Seminar Nasional
FMI 2026 Surabaya
Prosiding

FMI Jawa Timur XVIII 2026

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

When Risk Drives Disclosure: Bank Risk Profiles and ESG Disclosure in Southeast Asia

Made Gitanadya Ayu Aryani & Erica Merlinda

Universitas Airlangga, Surabaya

Email: made.gitanadya.ayu.a@feb.unair.ac.id

Abstract

This study examines the relationship between banks' risk profiles and ESG disclosure scores. Banks face industry-specific risks that must be managed effectively, and their risk profiles may influence how much information they disclose in sustainability reports. The sample comprises 48 banks across six Southeast Asian countries from 2019–2023. The results reveal that insolvency risk has the strongest positive association with ESG disclosure and its three pillars. This finding suggests that banks facing higher insolvency risk may increase ESG disclosure to mitigate the reputational consequences of risk-taking activities, preserve their reputation, and strengthen stakeholder relationships. The findings offer both theoretical and practical implications, highlighting the importance of strengthening bank risk management and ESG practices given the critical role of financial institutions in maintaining financial system stability.

Keywords bank risk, ESG disclosure, Southeast Asia, greenwashing.

1. Pendahuluan

Environment, Social and Governance (ESG) adalah salah satu topik terbaru terkait *sustainability* dan manajemen keuangan perusahaan. Istilah ESG pertama kali disebutkan dalam laporan Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) berjudul "*Who Cares Wins: Connecting Financial Markets to a Changing World*" di tahun 2004. Laporan ini adalah hasil kerja sama PBB dengan 20 lembaga keuangan bersama dengan *International Financial Corporation* dan *World Bank Group*. Aspek ESG awalnya memang dibentuk dari atensi lembaga keuangan karena peranan pentingnya sebagai penyedia layanan intermediasi yang menyalurkan dana dari pihak surplus ke yang defisit akan mengatur perputaran uang dalam perekonomian dan menentukan alokasi pinjaman ke perusahaan yang layak mendapatkannya. Peranan penting inilah yang menjadikan lembaga keuangan sebagai pendukung utama pencapaian *sustainability* dalam jangka panjang, bukan hanya untuk industri keuangan tetapi seluruh sektor yang mendapatkan pendanaan (Zahid *et al*., 2023).

Tuntutan akan laporan keberlanjutan perusahaan meningkat seiring dengan bertambahnya permintaan transparansi dan keterbukaan informasi dari berbagai pemegang kepentingan perusahaan (Ismail & Latiff, 2019). Peningkatan keterbukaan ini bukan hanya terkait masalah etika namun juga berhubungan langsung dengan hukum, regulasi dan praktek bisnis yang berlaku di masyarakat. Apalagi bagi lembaga keuangan, dimana mereka dituntut untuk melakukan upaya yang lebih besar mengenai keterbukaan informasi mengenai integrasi faktor

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

ESG dalam operasional perusahaan (Brogi & Lagasio, 2019).

Laporan keberlanjutan untuk melaporkan aktivitas terkait ESG dapat menjadi sinyal kinerja perusahaan untuk membedakan dari para kompetitor dan menghindari konsekuensi dari *adverse selection*, sesuai dengan Ionnau dan Serafeim (2019). Namun perusahaan juga bisa melaporkan kegiatan ESG lebih besar untuk menutupi kegiatan yang justru merusak lingkungan dimana tindakan berlawanan ini disebut *greenwashing*. Sebaliknya, perusahaan juga bisa memilih untuk tidak memublikasikan aktivitas ESG karena investor dapat mempersepsikan aktivitas ini sebagai pemborosan biaya yang tidak memperhatikan kepentingan pemegang saham, yang disebut sebagai *brownwashing* (Birindelli *et al.*, 2024).

Bank memang bukan polutan terbesar ataupun memiliki ketimpangan sosial yang tinggi, namun bank memiliki peranan tidak langsung sesuai dengan perannya sebagai lembaga perantara. Menurut Bolton, 2022, ada tiga cara bank dapat memengaruhi keberlanjutan jangka panjang. Pertama, peran bank sebagai penyedia pinjaman kepada sektor lain yang memiliki dampak langsung kepada ESG seperti perusahaan manufaktur atau tambang. Kedua, bank yang memungkinkan menerapkan persyaratan terkait *green credit* untuk penyediaan dana terkait proyek keberlanjutan seperti pembelian mesin yang ramah lingkungan atau menurunkan emisi karbon pada suatu perusahaan. Ketiga, tujuan keberlanjutan membutuhkan dukungan dari sistem perbankan yang sehat dan stabil untuk percepatan transisi kepada *sustainable economy*. Peran penting inilah yang menjadikan pengungkapan ESG oleh perbankan sebagai hal yang krusial dan layak diteliti lebih dalam lagi.

Banyak penelitian telah dilakukan terkait hubungan antara pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan, namun relatif lebih sedikit riset yang berupaya mengungkap determinan dari pengungkapan ESG khususnya pada sektor keuangan. Penelitian El Khoury *et al* di tahun 2023 pada 38 bank di kawasan Timur Tengah berfokus pada faktor internal bank berupa *size, leverage* dan profitabilitas serta faktor negara berupa pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan sosial, *legal framework* dan tingkat korupsi serta pengaruhnya terhadap skor ESG. Riset D' Apolito *et al* di tahun 2023 pada lembaga keuangan di Italia juga menggunakan faktor kinerja bank berupa *size, leverage* dan profitabilitas terhadap pengungkapan ESG. Hasil yang diberikan juga masih inkonklusif sehingga membuka peluang penelitian yang lebih mendalam lagi.

Salah satu faktor yang belum banyak dibahas terkait pengungkapan ESG adalah risiko bank. Peran bank sebagai lembaga perantara membuatnya terpapar berbagai risiko yang spesifik dan tugas bank adalah mengelola risiko tersebut untuk mendapatkan hasil yang optimal. Menurut Saunders dan Cornett (2022), lembaga keuangan terpapar 10 jenis risiko yaitu risiko kredit, likuiditas, suku bunga, pasar, *off-balance sheet*, nilai tukar, negara, teknologi, operasional dan *insolvency.* Industri perbankan juga sangat terpengaruh dengan faktor terkait negara, sesuai dengan tugasnya untuk melayani transmisi kebijakan moneter bank sentral serta jasa transaksi di masyarakat. Risiko perbankan yang berbeda dengan industri non keuangan serta faktor variabel terkait negara pada riset *multi-country* menjadikannya *research gap* yang layak diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka penelitian ini bertujuan untuk

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

mengetahui faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan ESG dan ketiga pilarnya pada perbankan di kawasan Asia Tenggara periode 2019 - 2023. Kawasan ini dipilih karena memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) kawasan telah mencapai $ 3.6 triliun atau keempat terbesar di dunia di tahun 2023 serta diproyeksikan tumbuh lebih dari 5% setiap tahunnya (Osius & Mealy, 2024). Pertumbuhan ini didukung dengan perkembangan industri perbankannya dimana pada tahun 2011, total asset industri perbankan di ASEAN sebesar $ 2.7 miliar dan telah berlipat ganda mencapai $5.8 miliar di tahun 2019 (Laili *et al*., 2023) sehingga sesuai untuk dilakukan observasi secara mendalam.

Penelitian ini akan berfokus pada 6 negara di Kawasan Asia Tenggara yaitu Thailand, Vietnam, Singapura, Indonesia, Malaysia dan Filipina, untuk mengetahui pengaruh dari risiko bank terhadap pengungkapan ESG pada sektor perbankan sebagai variabel dependen penelitian. Risiko bank dalam penelitian ini adalah risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional dan risiko insolvensi. Variabel kontrol pada penelitian ini adalah ukuran bank, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan sosial, tingkat korupsi dan risiko iklim setiap negara.

2. Tinjauan Literatur

Banyak faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan ESG dari suatu bank, dimana hal ini dapat dijelaskan melalui teori keagenan dan legitimasi. Teori keagenan menyatakan bahwa pengungkapan ESG merupakan wujud dari *agency problem* antara manajer dan pemegang saham, dimana pemegang saham tidak menyetujui kegiatan terkait ESG yang hanya meningkatkan reputasi manajer dan justru menurunkan laba yang menjadi hak pemilik perusahaan. Kondisi perusahaan yang kurang baik justru akan membuat pemegang saham menurunkan kegiatan ESG supaya manajer dapat berfokus pada operasional dan memperbaiki kinerja terlebih dahulu. (Schiehll & Kolahgar, 2021).

Maka berdasarkan teori ini, kegiatan ESG akan menurun sebagai akibat dari kondisi perusahaan yang buruk, baik internal maupun eksternal. Semakin tinggi risiko yang dihadapi bank, maka pengungkapan ESG akan menurun supaya perusahaan dapat menghadapi risiko dengan lebih baik (Buallay et al., 2020). Pengungkapan ESG juga sering dikaitkan dengan tindakan *greenwashing* yang didefinisikan sebagai upaya perusahaan untuk membuat pernyataan yang palsu atau menggiring opini bahwa produk/jasanya lebih *sustainable* daripada kenyataannya untuk menarik perhatian *customer* yang menginginkan produk atau jasa yang ramah lingkungan dan memperhatikan keberlanjutan (Khan et al., 2020).

Berdasarkan teori legitimasi, pengungkapan ESG justru semakin tinggi saat kondisi perusahaan semakin buruk. Hal ini didukung risiko reputasi perusahaan yang semakin tinggi saat mengalami permasalahan, sehingga pengungkapan ESG digunakan untuk mengalihkan fokus para pemegang kepentingan dari kinerja perusahaan (Abdul Rahman & Alsayegh, 2021; Zahid et al., 2023). Pengungkapan ESG yang semakin besar akan meningkatkan kepuasan pemegang kepentingan serta penerimaan masyarakat, untuk menjaga keselarasan bank dengan nilai – nilai keberlanjutan, terlepas dari kinerjanya yang kurang baik (Bruno & Lagasio, 2021). Dampak dari perhatian akan reputasi dari praktik keberlanjutan terutama pada lembaga keuangan memberikan dorongan lebih lanjut untuk meningkatkan pengungkapan ESG. Kegiatan terkait

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

ESG akan dapat berdampak scara internal, dengan implementasi inisiatif yang bertanggung jawab dan berkelanjutan dalam jangka panjang sehingga memperbaiki operasional bank serta secara eksternal, dengan menjadikan ESG bagian integral dalam pasar keuangan (Basu *et al.*, 2022).

Risiko kredit yang tinggi pada bank menunjukkan keputusan alokasi asset yang salah serta ketidakmampuan pengelolaan manajemen bank, diproksikan dengan angka *non-performing loan*, dan akan berdampak pada penurunan laba bahkan modal bank. Jika hal ini berlangsung terus menerus, maka akan mengakibatkan risiko reputasi pada bank. Sesuai dengan teori legitimasi, maka bank akan berusaha menjaga persepsi positif masyarakat dengan memberikan informasi non keuangan yang semakin besar dan meningkatkan pengungkapan ESG (Galletta *et al*., 2024; Manta *et al*., 2025).

H_1: Risiko kredit berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG dan ketiga pilarnya

Semakin besar kredit yang disalurkan bank, sementara dana simpanan pihak ketiga dapat ditarik sewaktu – waktu, maka akan meningkatkan risiko likuiditas. Bank yang memiliki risiko likuiditas besar juga memiliki potensi kebangkrutan yang semakin besar, disebabkan ketidaksesuaian jatuh tempo antara asset dan kewajibannya. Bank dengan risiko likuiditas yang semakin besar juga lebih terekspos pada risiko pasar atau perubahan tingkat suku bunga. Dengan potensi risiko yang besar tersebut, bank akan berusaha menjaga legitimasinya dengan meningkatkan pengungkapan ESG. Hipotesis ini sesuai dengan hasil penelitian Manta, 2025 dimana bank dengan eksposur risiko pasar yang besar akan meningkatkan pengungkapan ESG.

H_2: Risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG dan ketiga pilarnya

Risiko operasional yang tinggi dapat dilihat dari besarnya biaya operasional yang dikeluarkan bank yang berdampak pada penurunan efisiensi hingga laba bank. Bank dengan risiko operasional yang tinggi akan berusaha meningkatkan pelaporan keberlanjutannya untuk menjaga reputasi bagi para pemegang kepentingannya. Riset Galletta *et al*, 2023 menunjukkan pengaruh negative ESG terhadap risiko operasional sehingga pengungkapan ESG yang tinggi akan semakin menurunkan risiko operasional yang diambil oleh bank.

H_3: Risiko operasional berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG dan ketiga pilarnya

Risiko insolvensi menunjukkan probabilitas bank dinyatakan bermasalah atau bangkrut akan semakin besar, karena tidak memiliki profit dan modal yang cukup kuat. Jika suatu bank dinyatakan bangkrut maka dapat menimbulkan guncangan pada perekonomian suatu negara, sehingga bank sentral akan memitigasi masalah tersebut dengan menyediakan pinjaman dana atau bahkan menyuntikkan modal dari pemerintah. Hal ini dikenal dengan karakteristik bank sebagai institusi yang *too big to fail* sehingga peran dan reputasi bank akan menentukan tindakan penyelamatan (Buallay et al., 2020; Carè et al., 2025). Salah satu cara untuk tetap mempertahankan reputasi bank saat risiko insolvensi meningkat adalah dengan pengungkapan ESG yang lebih besar.

H_4: Risiko insolvensi berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG dan ketiga pilarnya

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Selain keempat variabel risiko, penelitian ini juga menggunakan lima variabel kontrol lainnya untuk meningkatkan validitas serta reliabilitas hasilnya. Variabel kontrol yang pertama adalah ukuran bank berdasarkan total asetnya. Ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan jumlah sumber daya dan kapasitas operasionalnya yang semakin besar, sehingga dapat berdampak terhadap pengungkapan ESG (Buallay et al., 2020; Zahid et al., 2023). Variabel kontrol lainnya menggunakan tingkat negara, sesuai dengan sampel multi negara pada penelitian ini, untuk menangkap pengaruh tidak hanya bank secara individual tetap juga pada tingkat yang lebih tinggi yaitu negara. Pertumbuhan ekonomi memperlihatkan peningkatan kapasitas suatu perekonomian negara dalam memproduksi barang dan jasa, lalu dibandingkan dari satu waktu ke waktu.

Variabel berikutnya adalah s*ocial development* yang merupakan keputusan satu pemerintahan untuk berinvestasi pada sumber daya manusia dengan tujuan menghilangkan hambatan dan memberikan keadilan, keamanan, martabat, dan rasa hormat kepada semua warga negara. Variabel kontrol terakhir adalah *Control of Corruption* yang memberikan gambaran dan persepsi sejauh mana suatu negara mampu mengendalikan tingkat korupsi dalam pemerintahannya. Indikator ini mencerminkan upaya suatu negara dalam menanggulangi korupsi dan memastikan tata kelola yang bersih dan transparan (Almulla et al., 2025; El Khoury et al., 2023).

Berikut adalah model penelitian yang digunakan:

1. $ESG_{i,j,t} = \alpha_1 + \beta_1 NPL_{i,j,t} + \beta_2 LDR_{i,j,t} + \beta_3 BOPO_{i,j,t} + \beta_4 INSOLV_{i,j,t} + \beta_5 SIZE_{i,j,t} + \beta_{86} GDP_{j,t} + \beta_7 SOC_{j,t} + \beta_8 CORR_{j,t} + \beta_9 CORR_{j,t} + \varepsilon_1$

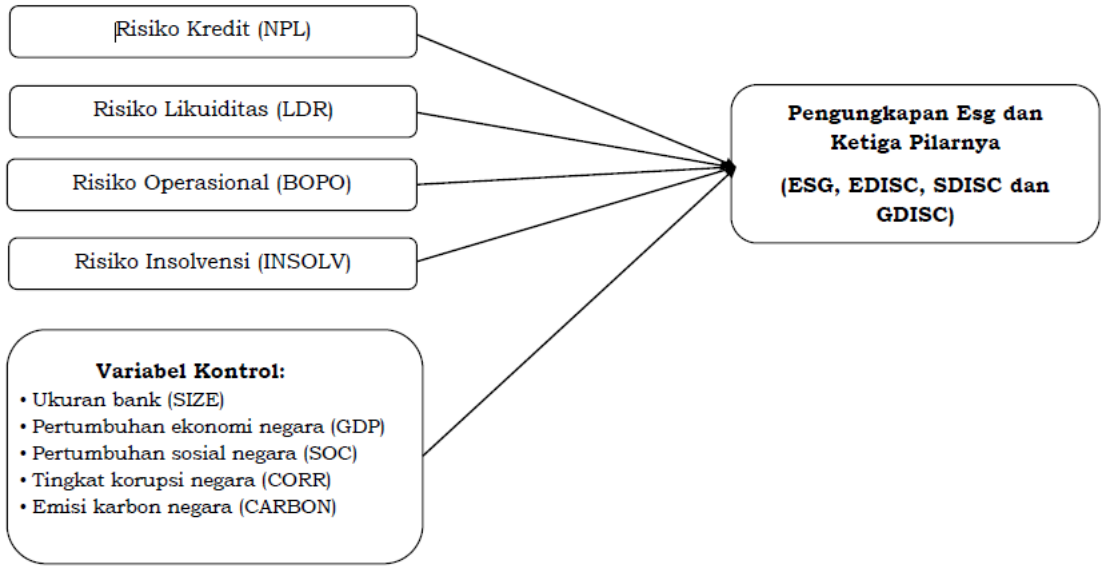
2. $EDISC_{i,j,t} = \alpha_2 + \beta_1 NPL_{i,j,t} + \beta_2 LDR_{i,j,t} + \beta_3 BOPO_{i,j,t} + \beta_4 INSOLV_{i,j,t} + \beta_5 SIZE_{i,j,t} + \beta_{86} GDP_{j,t} + \beta_7 SOC_{j,t} + \beta_8 CORR_{j,t} + \beta_9 CORR_{j,t} + \varepsilon_2$

3. $SDISC_{i,j,t} = \alpha_3 + \beta_1 NPL_{i,j,t} + \beta_2 LDR_{i,j,t} + \beta_3 BOPO_{i,j,t} + \beta_4 INSOLV_{i,j,t} + \beta_5 SIZE_{i,j,t} + \beta_{86} GDP_{j,t} + \beta_7 SOC_{j,t} + \beta_8 CORR_{j,t} + \beta_9 CORR_{j,t} + \varepsilon_3$

4. $GDISC_{i,j,t} = \alpha_4 + \beta_1 NPL_{i,j,t} + \beta_2 LDR_{i,j,t} + \beta_3 BOPO_{i,j,t} + \beta_4 INSOLV_{i,j,t} + \beta_5 SIZE_{i,j,t} + \beta_{86} GDP_{j,t} + \beta_7 SOC_{j,t} + \beta_8 CORR_{j,t} + \beta_9 CORR_{j,t} + \varepsilon_4$

Berdasarkan latar belakang, landasan teori dan hipotesis tersebut, berikut adalah kerangka penelitian ini:

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026



Gambar 1. Model Penelitian

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan bertujuan menganalisis hubungan antar variabel berdasarkan teori dan literatur sebelumnya. Data yang diperoleh dari sumber sekunder akan dianalisa dengan regresi data panel menggunakan perangkat lunak StataMP14. Penelitian ini menggunakan jenis data panel yang merupakan gabungan data cross section 48 perusahaan bank pada 6 negara ASEAN dan time series periode 2019 sampai 2023. Periode ini dipilih sesuai dengan ketersediaan data ESG disclosure sebagai variabel dependen pada database Bloomberg.

Penelitian ini menggunakan regresi data panel untuk menentukan hubungan antar variabel, melalui aplikasi StataMP 14. Pendekatan ini sangat bermanfaat dalam konteks penelitian karena institusi perbankan beroperasi dalam lingkungan ekonomi dan keuangan yang terus berubah, yang ditandai dengan variasi signifikan dari waktu ke waktu dan antarbank. Analisis data panel memungkinkan variasi-variasi tersebut ditangkap dan dipelajari, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap dan rinci mengenai kinerja keuangan, profil risiko, dan praktik ESG dari waktu ke waktu serta lintas institusi.

Model regresi data panel juga memfasilitasi pengendalian terhadap efek spesifik bank dan periode, yang sangat penting untuk mengisolasi serta menganalisis dampak variabel risiko perbankan terhadap praktik pengungkapan ESG. Hal ini membantu mengurangi risiko bias yang timbul akibat variabel yang tidak teramati atau karakteristik khas dari masing-masing institusi. Regresi dilakukan menggunakan fixed dan random effect, kemudian dilakukan Hausman test untuk mengetahui metode mana yang sesuai. Karena menggunakan data panel, penelitian ini juga memasukkan year dan bank fixed effect untuk mengontrol unobserved

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

factors yang spesifik terkait pada bank secara individual atau tahun tertentu.

Tabel 1. Deskripsi Variabel

Variabel	Proxy	Pengukuran	Sumber
ESG Disclosure dan ketiga pilarnya (ESG, EDISC, SDISC dan GDISC)	Skor pengungkapan ESG	Rata – rata tertimbang serta skor individual pengungkapan E, S dan G	Database Bloomberg
Risiko kredit (NPL)	Non performing loan	Kredit bermasalah / total kredit beredar	Database OSIRIS
Risiko likuiditas (LDR)	Loan to deposit ratio	Total pinjaman / total DPK	
Risiko operasional (BOPO)	Biaya operasional terhadap pendapatan operasional	Biaya operasional / pendapatan operasional	
Risiko insolvensi (INSOLV)	Z Score	Ln dari [(ROA+CAR) dibagi standar deviasi ROA 5 tahun]	
Ukuran bank (SIZE)	Ln total asset bank	Ln dari total asset	
Pertumbuhan ekonomi negara (GDP)	Pertumbuhan PDB	Pertumbuhan PDB	Database World Bank
Pertumbuhan sosial negara (SOC)	Persentase urban population	Urban population / total penduduk	
Control of Corruption (CORR)	Skor persepsi korupsi	Skor persepsi korupsi	
Emisi karbon negara (CARBON)	Emisi karbon per kapita	Total emisi karbon / total penduduk	

Berikut adalah statistik deskriptif dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

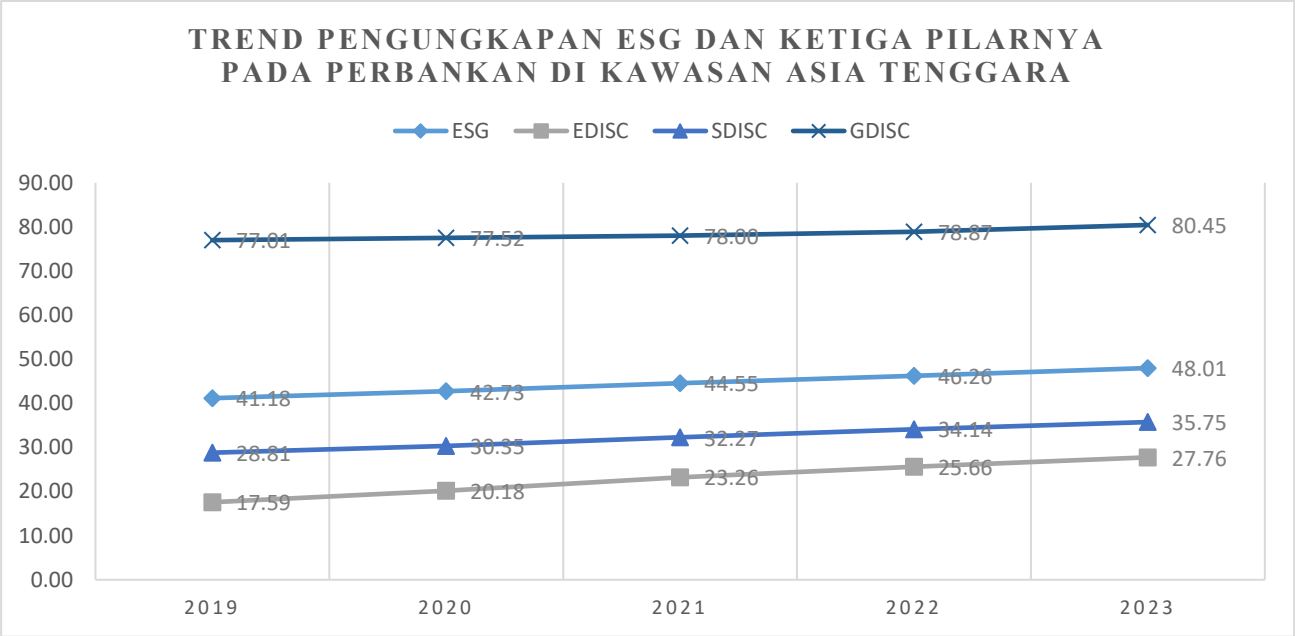
FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Tabel 2. Statistik Deskriptif Seluruh Variabel

Variabel	Min	Max	Mean	Std Deviasi
ESG	16.085	67.778	44.634	12.602
EDISC	0.000	63.878	23.028	14.837
SDISC	2.570	66.165	32.356	12.553
GDISC	43.076	97.174	78.407	15.192
NPL	0.000	0.188	0.024	0.024
LDR	0.401	1.806	0.860	0.189
BOPO	-0.190	4.349	0.496	0.355
INSOLV	2.063	5.971	4.117	0.702
SIZE	20.315	29.711	26.789	1.523
GDP	-9.518	9.691	3.242	4.179
SOC	0.359	1.000	0.555	0.155
CORR	-0.606	2.140	-0.225	0.652
CARBON	0.075	0.303	0.191	0.055

Tabel 2 menunjukkan masih terdapat kesenjangan yang lebar pada pengungkapan informasi antar bank di kawasan Asia Tenggara, berdasarkan data standar deviasi pada skor pengungkapan ESG, E, S dan G. Data tersebut juga mengonfirmasi pengungkapan tertinggi ada pada Governance atau tata kelola, sesuai dengan sifat industri perbankan yang mengutamakan kepatuhan dan kepercayaan nasabah. Skor terendah ada pada pengungkapan lingkungan, dapat dijelaskan dari sifat bisnis perbankan yang tidak memiliki dampak langsung terhadap lingkungan melainkan melalui pembiayaan yang diberikan. Trend terkait pengungkapan ESG dan ketiga pilarnya dapat dilihat pada gambar berikut:

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026



Gambar 2. Trend Pengungkapan ESG di Kawasan Asia Tenggara

Pengungkapan informasi terkait keberlanjutan di kawasan Asia Tenggara juga konsisten meningkat per tahunnya. Pengungkapan ESG naik dari 41.18 di tahun 2019 menjadi 48.01 di tahun 2023. Kenaikan tertinggi ada pada pilar sosial, dari 20.01 di tahun 2019 menjadi 35.75 di tahun 2023. Hal ini menunjukkan kesadaran industri perbankan untuk ikut terlibat dalam kegiatan sosial dan keberagaman cenderung meningkat. Kenaikan terendah ada pada aspek tata kelola, sesuai dengan sifat bank dengan tingkat compliance yang tinggi terhadap berbagai peraturan.

Perbankan pada enam negara tersebut juga memiliki karakteristik internal yang berbeda, terutama terkait risiko insolvensi dan ukuran bank. Risiko kredit pada bank di kawasan Asia Tenggara cenderung rendah, dari rata – rata sebesar 2.4%, masih di bawah batas aman 3%. Risiko likuiditas yang ditunjukkan dari proporsi pinjaman dengan dana pihak ketiga ada pada rata – rata sebesar 86%, sesuai dengan range optimal pada 80 – 90%. Bank juga beroperasi pada tingkat efisiensi yang cukup baik, dibuktikan dengan rata – rata rasio biaya terhadap pendapatan operasional sebesar 49.6%.

Pada tingkat negara juga ada keberagaman yang luas pada segi pertumbuhan ekonomi dan sosial, kontrol terhadap korupsi serta emisi karbon antar negara. Pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari tingkat PDB setiap negara memiliki standar deviasi terbesar, namun rata – rata PDB meningkat cukup tinggi sebesar 3.2% pada periode penelitian. Pertumbuhan sosial yang dinilai dari populasi perkotaan memiliki rata – rata sebesar 55.5% dimana nilai tertinggi sebesar 100% ada pada negara Singapura. Kontrol terhadap korupsi memiliki nilai rata – rata negatif sebesar -0.225 sesuai dengan nilai negatif pada mayoritas negara sampel yaitu Indonesia, Filipina, Tailan dan Vietnam sementara Malaysia dan Singapura mencatatkan nilai positif.

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

4. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah hasil regresi data panel, setelah dilakukan Hausman Test untuk menentukan model fixed atau random effect yang digunakan pada keempat model penelitian.

Tabel 3. Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Model 1: ESG		Model 2: EDISC		Model 3: SDISC		Model 4: GDISC	
	Coeff	P-Value	Coeff	P-Value	Coeff	P-Value	Coeff	P-Value
NPL	5.421	0.704	36.640	0.156	18.567	0.337	-11.581	0.517
LDR	-1.520	0.552	-4.519	0.267	3.469	0.270	-4.766	0.105
BOPO	0.3711	0.691	0.576	0.745	0.757	0.562	0.478	0.690
INSOLV	-0.901 **	0.024	-1.603 **	0.043	-0.075	0.895	-0.972 *	0.064
SIZE	4.399 ***	0.000	6.543 ***	0.000	5.357 ***	0.000	3.113 ***	0.000
GDP	-0.594	0.270	-0.157	0.156	-0.150 *	0.059	-0.074	0.304
SOC	245.84 ***	0.000	65.198 ***	0.000	96.005 ***	0.000	75.205 ***	0.000
CORR	-2.396	0.573	-10.674 ***	0.012	-24.134 ***	0.000	-11.311 ***	0.000
CARBON	16.984	0.561	52.20 *	0.053	1.556	0.220	92.137 ***	0.000
Konstanta	-208.91***	0.000	-170.62 ***	0.000	-167.50 ***	0.000	-22.655	0.316
Year FE	Yes		Yes		Yes		Yes	
Bank FE	Yes		Yes		Yes		Yes	
Prob>chi^2	0.000		0.1132		0.4462		0.6868	
Model	Fixed Effect		Random Effect		Random Effect		Random Effect	
R^2	0.3271		0.5076		0.5764		0.6567	

Hasil Hausman Test menunjukkan bahwa hanya model pertama yang menggunakan fixed effect, sedangkan model 2, 3 dan 4 menggunakan random effect. Secara keseluruhan seluruh model memiliki nilai R^2 yang cukup tinggi, dimana variabel independen dan kontrol yang digunakan dapat menjelaskan ESG Disclosure sebesar 32.71%, Environment Disclosure sebesar 50.76%, Social Disclosure sebear 57.64% dan Governance Disclosure sebesar 65.67%. Nilai ini menunjukkan model yang digunakan sudah cukup kuat untuk menjelaskan pengungkapan ESG dan ketiga pilarnya pada perbankan di kawasan Asia Tenggara.

Hasil regresi mengonfirmasi bahwa hanya risiko insolvensi yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG, environment dan governance. Risiko insolvensi pada penelitian ini diukur dengan logaritma natural dari Z Score atau tingkat stabilitas bank, sehingga pemaknaan hasil penelitian menjadi semakin tinggi risiko insolvensi akan berpengaruh positif

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

pada pengungkapan ESG. Hal ini menjadi salah satu perhatian, karena jenis risiko ini dimaknai sebagai seberapa kuat modal dan profit bank untuk menghadapi guncangan perekonomian yaitu standar deviasi dari return on assets (ROA) 5 tahun ke belakang.

Semakin tinggi risiko insolvensi, maka semakin besar ketidakpastian laba yang diperoleh dan menjadi sinyal bahaya bagi bank tersebut. Risiko insolvensi berbeda dari risiko lainnya, yaitu risiko kredit, likuiditas dan operasional yang diukur dalam satu tahun saja. Bank akan cenderung meningkatkan pengungkapan terkait ESG saat menghadapi risiko insolvensi yang semakin tinggi, untuk menjaga reputasi di mata para pemegang kepentingan. ESG memiliki keterkaitan erat dengan upaya keberlanjutan jangka panjang, sehingga bank akan berupaya menjaga pengaruh buruk dari risiko insolvensi dengan pengungkapan ESG untuk meningkatkan kredibilitas, menarik investor dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan (El Khoury et al., 2023; Zahid et al., 2023).

Ketiga risiko yang lain, yaitu risiko kredit, likuiditas dan operasional tidak memiliki dampak signifikan terhadap pengungkapan ESG. Hasil ini bisa jadi disebabkan bahwa ketiga risiko ini bersifat jangka pendek dan merupakan dampak dari aktivitas bisnis serta goncangan ekonomi, sehingga perbankan tidak perlu mengantisipasi dengan meningkatkan pengungkapan ESG. Bank akan cenderung berfokus menanggulangi risiko tersebut dengan upaya langsung seperti meningkatkan DPK, penagihan dan restrukturisasi kredit serta efisiensi bisnis yang tidak berhubungan langsung dengan laporan keberlanjutan.

Variabel spesifik bank lainnya yang konsisten signifikan pada 1% adalah ukuran bank yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG. Semakin besar ukuran bank, maka bank memiliki semakin banyak sumber daya untuk mengungkapkan pelaporan ESG dan menunjukkan kepada masyarakat bahwa perusahaan telah melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Perspektif teori legitimasi menunjukkan pentingnya reputasi, citra perusahaan, dan penerimaan masyarakat dalam memastikan keberhasilan perusahaan. Perusahaan akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi non-keuangan untuk memenuhi permintaan masyarakat karena kegagalan untuk mematuhi norma-norma sosial membahayakan legitimasi perusahaan dan keberlanjutan finansialnya (Abdul Rahman & Alsayegh, 2021). Perusahaan besar terutama perusahaan perbankan cenderung berada di bawah tekanan yang lebih besar dari pemangku kepentingan, termasuk investor, nasabah, dan kelompok masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penemuan yang dilakukan oleh Khoury et al (2021), Rahman et al (2021), dan penelitian Crespi & Migliavacca (2020).

Pertumbuhan sosial pada hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ESG dan ketiga pilarnya perusahaan sektor perbankan di kawasan Asia Tenggara. Pertumbuhan sosial melibatkan adanya peningkatan pendidikan yang dapat menciptakan masyarakat yang lebih berpengetahuan luas terkait isu-isu ESG. Hal ini dapat mendorong permintaan informasi dan pengungkapan lebih lanjut dari perusahaan. Pertumbuhan sosial tercermin melalui urban population karena urbanisasi dapat mencerminkan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Kota-kota yang berfokus pada ESG dan memiliki kebijakan yang berkelanjutan dapat lebih menarik bagi investor yang mempertimbangkan dampak sosial dan

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

lingkungan dalam keputusan investasi mereka (El Khoury et al., 2023).

Control of Corruption memberikan gambaran sejauh mana suatu negara mampu mengendalikan tingkat korupsi dalam pemerintahannya dan pada penelitian ini berdampak negatif signifikan terhadap pengungkapan tiga pilar secara individual yaitu lingkungan, sosial dan tata kelola. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoury et al (2021) dan Baldini et al. (2018) yang menyatakan hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh negatif signifikan atas variabel control of corruption terhadap pengungkapan ESG. Ketika control of corruption tinggi, maka pemerintah suatu negara telah menunjukkan bahwa negara tersebut efektif dalam menegakkan hukum dan peraturan. Hal ini membuat investor lebih percaya bahwa perusahaan-perusahaan di negara tersebut beroperasi dengan cara yang etis dan bertanggung jawab. Perusahaan tidak perlu melaporkan terlalu banyak mengenai ESG untuk menjaga kepercayaan investor karena kualitas dari negara sudah bagus.

Perusahaan di negara dengan kontrol korupsi yang kuat, akan menghadapi lebih sedikit tekanan dari para pemangku kepentingan seperti investor, regulator ataupun masyarakat untuk mengungkapkan praktik-praktik ESG. Perusahaan akan mengurangi pengungkapan secara sukarela dalam menerapkan praktik-praktik ESG untuk melegitimasi keberadaan mereka kepada pemangku kepentifngan. Hal tersebut menandakan perusahaan akan lebih fokus pada kinerja finansial dan kurang fokus pada metrik non-finansial seperti dampak lingkungan dan sosial.

Emisi karbon yang semakin tinggi akan meningkatkan pengungkapan di bidang lingkungan dan tata kelola, namun tidak signifikan pada pengungkapan ESG secara keseluruhan dan sosial. Hasil ini sesuai dengan teori legitimasi, dimana bank akan berusaha menunjukkan upaya menangani permasalahan lingkungan secara nyata pada laporan keberlanjutannya di segi lingkungan dan tata kelola. Emisi karbon per kapita yang tinggi dapat mengindikasikan potensi risiko iklim yang meningkat di suatu negara dan berdampak negatif pada perspektif investor, sehingga bank berusaha menanggulanginya dengan meningkatkan pengungkapan yang spesifik terkait lingkungan dan tata kelola (Ali et al., 2023; Jin et al., 2025).

Faktor spesifik bank yang signifikan meningkatkan pengungkapan ESG pada penelitian ini adalah risiko insolvensi dan ukuran bank. Ketiga risiko lainnya yaitu risiko kredit, likuiditas dan operasional tidak menunjukkan dampak yang signifikan. Saat risiko meningkat, bank akan secara proaktif meningkatkan pengungkapan ESG nya sebagai strategic, non-financial shield untuk menjaga kredibilitas dan reputasinya. Hal ini diperkuat bahwa bank adalah bisnis berbasis kepercayaan sehingga sangat penting untuk memberikan legitimasi bisnis yang dijalankan bank, memberikan ketenangan bagi para pemegang kepentingan dan menurunkan asimetri informasi (Ali et al., 2023; El Khoury et al., 2023; Manta et al., 2025).

Pengaruh positif risiko insolvensi terhadap pengungkapan ESG menjadi bukti adanya pergeseran dari shareholder-driven approach menjadi stakeholder-driven approach. Penelitian Ahmed, 2026 pada perbankan di Timur Tengah dan Afrika menunjukkan bahwa pengungkapan yang transparan dan bertanggung jawab dapat meningkatkan manajemen risiko yang prudent dan berdampak positif pada ketahanan bank. Pengungkapan ESG mengindikasikan bahwa bank

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

berkomitmen untuk menanggulangi risiko secara proaktif dan memikirkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Citterio dan King (2023) juga telah memberikan model prediksi financial distress pada bank dengan memasukkan skor ESG, sehingga bank yang telah mengungkapkan informasi terkait ESG juga melakukan mitigasi risiko secara konsisten dan bertanggung jawab.

Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa faktor terkait negara secara signifikan memengaruhi pengungkapan ESG. Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan sekaligus transmisi kebijakan ekonomi bank sentral akan sangat terdampak dari perubahan kondisi suatu negara. Faktor yang berpengaruh adalah perkembangan sosial dan kontrol korupsi, menegaskan bahwa masyarakat yang memiliki akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, memiliki kualitas hidup yang baik serta penegakan hukum akan menunjang penerimaan informasi terkait keberlanjutan dari perbankan. Emisi karbon suatu negara juga memengaruhi pengungkapan terkait lingkungan, bahwa bank walaupun tidak berdampak langsung pada aspek spesifik ini, tetap mengambil langkah proaktif dan ikut serta dalam upaya menjaga lingkungan.

5. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan pada perbankan kawasan Asia Tenggara periode 2019 – 2023 ini bertujuan untuk memahami dampak risiko spesifik bank dan faktor spesifik negara terhadap pengungkapan terkait ESG. Informasi ini merupakan komplementer dari laporan keuangan perusahaan sebagai upaya menurunkan asimetri informasi sekaligus komitmen terhadap pertumbuhan keberlanjutan. Laporan ini juga sebagai upaya untuk kepatuhan terhadap regulasi yang semakin ketat, pada industri dengan pengawasan tertinggi di dunia. Komitmen positif terhadap keberlanjutan dapat mendukung bank memulihkan reputasi mereka di tengah berbagai risiko yang meningkat sekaligus meningkatkan kepercayaan para pemegang kepentingannya. Pengungkapan ESG juga bertindak sebagai manajemen risiko yang proaktif, dimana bank memberikan informasi material terkait lingkiungan, sosial dan tata kelola, untuk mencegah perilaku berbahaya yang dapat merugikan masyarakat. Upaya lebih lanjut perlu dilakukan untuk meningkatkan transparansi bank demi mewujudkan kegiatan intermediasi keuangan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Implikasi praktis dari penelitian ini bagi industri perbankan adalah untuk memanfaatkan pelaporan keberlanjutan bukan sekedar pemenuhan kewajiban namun sebagai upaya mitigasi risiko yang nyata dan material. Bank yang terindikasi melakukan *greenwashing* akan kehilangan kepercayaan dari nasabah dan para pemegang kepentingannya, sehingga pelaporan ESG tidak hanya secara pasif namun secara proaktif dan terintegrasi dalam kerangka manajemen risikonya. Sedangkan implikasi bagi para regulator adalah dapat menerapkan kerangka pelaporan ESG yang terstandarisasi bagi para pelaku industri keuangan. Regulator juga dapat memulai audit laporan keberlanjutan secara ketat dengan melibatkan pihak ketiga untuk memastikan bank yang bermasalah tidak meningkatkan pengungkapan ESG demi menutupi kegagalan usahanya.

Penelitian berikutnya dapat mengembangkan berbagai jenis faktor yang dapat memoderasi ataupun memediasi hubungan antara risiko dengan pengungkapan keberlanjutan, seperti ukuran

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

atau kecukupan modal bank. Penelitian ini juga masih terbatas pada bank di kawasan Asia Tenggara dengan skor ESG pada Bloomberg, sehingga dapat mempertimbangkan pengukuran lainnya melalui Refinitiv ataupun MSCI. Hubungan antara risiko dengan ESG juga dapat bersifat kausal atau timbal balik, sehingga akan menarik untuk diteliti lebih mendalam lagi.

Referensi

Aevoae, G. M., Andrieș, A. M., Ongena, S., & Sprincean, N. (2023). ESG and systemic risk. Applied Economics, 55(27), 3085–3109. https://doi.org/10.1080/00036846.2022.2108752

Ali, M., Azmi, W., Kowsalya, V., & Rizvi, S. A. R. (2023). Interlinkages between stability, carbon emissions and the ESG disclosures: Global evidence from banking industry. Pacific Basin Finance Journal, 82. https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2023.102154

Baldini, M., Maso, L. D., Liberatore, G., Mazzi, F., & Terzani, S. (2018). Role of Country- and Firm-Level Determinants in Environmental, Social, and Governance Disclosure. Journal of Business Ethics, 150(1), 79–98. https://doi.org/10.1007/s10551-016-3139-1

Basu, S., Vitanza, J., Wang, W., & Zhu, X. R. (2022). Walking the walk? Bank ESG disclosures and home mortgage lending. Review of Accounting Studies, 27(3), 779–821. https://doi.org/10.1007/s11142-022-09691-3

Biswas, A., Das, A., Tiwari, A. K., & Patro, A. (2025). Do Environmental, Social, and Governance (ESG) practices help mitigate bank default risk? Journal of Environmental Management, 380, 124762. https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2025.124762

Brogi, M., & Lagasio, V. (2019). Environmental, social, and governance and company profitability: Are financial intermediaries different? Corporate Social Responsibility and Environmental Management, 26(3), 576–587. https://doi.org/10.1002/csr.1704

Buallay, A. (2019). Is sustainability reporting (ESG) associated with performance? Evidence from the European banking sector. Management of Environmental Quality: An International Journal, 30(1), 98–115. https://doi.org/10.1108/MEQ-12-2017-0149

Buallay, A., Fadel, S. M., Alajmi, J., & Saudagaran, S. (2020). Sustainability reporting and bank performance after financial crisis: Evidence from developed and developing countries. Competitiveness Review, 31(4), 747–770. https://doi.org/10.1108/CR-04-2019-0040

Buallay, A., Fadel, S. M., Al-Ajmi, J. Y., & Saudagaran, S. (2020). Sustainability reporting and performance of MENA banks: is there a trade-off? Measuring Business Excellence, 24(2), 197–221. https://doi.org/10.1108/MBE-09-2018-0078

Carè, R., Agnese, P., Cerciello, M., & Taddeo, S. (2025). Does It Pay Off to Disclose Sustainability Information? The Effect of ESG Disclosure on ESG Controversies in European Banks. Business Strategy and the Environment. https://doi.org/10.1002/bse.4150

Chiaramonte, L., Dreassi, A., Girardone, C., & Piserà, S. (2022). Do ESG strategies enhance bank stability during financial turmoil? Evidence from Europe. European Journal of Finance, 28(12), 1173–1211. https://doi.org/10.1080/1351847X.2021.1964556

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Cornett, M. M., Erhemjamts, O., & Tehranian, H. (2016). Greed or good deeds: An examination of the relation between corporate social responsibility and the financial performance of U.S. commercial banks around the financial crisis. Journal of Banking & Finance, 70, 137–159. https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2016.04.024

de Giuli, M. E., Grechi, D., & Tanda, A. (2024). What do we know about ESG and risk? A systematic and bibliometric review. Corporate Social Responsibility and Environmental Management, 31(2), 1096–1108. https://doi.org/10.1002/csr.2624

Drempetic, S., Klein, C., & Zwergel, B. (2020). The Influence of Firm Size on the ESG Score: Corporate Sustainability Ratings Under Review. Journal of Business Ethics, 167(2), 333–360. https://doi.org/10.1007/s10551-019-04164-1

el Khoury, R., Nasrallah, N., & Alareeni, B. (2023). ESG and financial performance of banks in the MENAT region: concavity–convexity patterns. Journal of Sustainable Finance and Investment, 13(1), 406–430. https://doi.org/10.1080/20430795.2021.1929807

Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. Journal of Sustainable Finance & Investment, 5(4), 210–233. https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917

Galletta, S., Goodell, J. W., Mazzù, S., & Paltrinieri, A. (2023). Bank reputation and operational risk: The impact of ESG. Finance Research Letters, 51, 103494. https://doi.org/10.1016/j.frl.2022.103494

Gangwani, M., & Kashiramka, S. (2024). Does ESG performance impact value and risk-taking by commercial banks? Evidence from emerging market economies. Business Strategy and the Environment, 33(7), 7562–7589. https://doi.org/10.1002/bse.3882

Gupta, J., & Kashiramka, S. (2024). Examining the impact of liquidity creation on bank stability in the Asia Pacific region: Do ESG disclosures play a moderating role? Journal of International Financial Markets, Institutions and Money, 91. https://doi.org/10.1016/j.intfin.2024.101955

Gupta, M. (2025). Is sustainability reporting a way forward? Evidence from banking industry. Meditari Accountancy Research, 33(1), 53–85. https://doi.org/10.1108/MEDAR-03-2024-2408

Huang, K.-J., Bui, D. G., Hsu, Y.-T., & Lin, C.-Y. (2024). The ESG washing in banks: Evidence from the syndicated loan market. Journal of International Money and Finance, 142, 103043. https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2024.103043

Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. Journal of Financial Economics, 3, 4, 305-360, https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Kim, M. K., & Martowidjojo, Y. H. (2023). The value relevance of ESG disclosure in Indonesian listed bank: A preliminary study. AIP Conference Proceedings, 2594. https://doi.org/10.1063/5.0109127

Kumar, P., & Firoz, M. (2022). Determinants of environmental, social and governance (ESG)

e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

disclosures of top 100 Standard and Poor's Bombay Stock Exchange firms listed in India. Sri Lanka Journal of Social Sciences, 45(1), 77. https://doi.org/10.4038/sljss.v45i1.8074

Liu, M. (2022). Quantitative ESG disclosure and divergence of ESG ratings. Frontiers in Psychology, 13, 936798. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.936798

Manta, F., Boscia, V., Conca, L., Borgia, M., & Toma, P. (2025). The Impact of Bank Riskiness on the Quality of ESG Disclosure: Empirical Evidence From European Banks. Business Strategy and the Environment. https://doi.org/10.1002/bse.4193

Mengze, H., & Wei, L. (2015). A Comparative Study on Environment Credit Risk Management of Commercial Banks in the Asia-Pacific Region. Business Strategy and the Environment, 24(3), 159–174. https://doi.org/10.1002/bse.1810

Mishra, P., & Sant, T. G. (2024). Examine the level of environmental, social and governance disclosure in sustainability report – a study of the Indian banking sector. International Journal of Innovation Science, 16(2), 420–442. https://doi.org/10.1108/IJIS-08-2022-0136

Pham, H. M., Vuong, N. L., Tran, D. v, (2024). Does environmental, social, and governance disclosure affect financial performance? An empirical study of Southeast and East Asia commercial banks. Asia-Pacific Journal of Regional Science. https://doi.org/10.1007/s41685-024-00361-7

Prasad, R., & Mondal, A. (2025). Nexus between ESG scores and financial performance: evidence from the Indian banking sector. Asian Journal of Accounting Research. https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2024-0244

Sain, A., & Kashiramka, S. (2024). Do corporate governance mechanisms and ESG disclosures improve bank performance and stability in an emerging economy? Journal of Advances in Management Research, 21(4), 530–555. https://doi.org/10.1108/JAMR-12-2022-0253

Sariannidis, N., Konteos, G., & Giannarakis, G. (2015). The effects of greenhouse gas emissions and governance factors on corporate socially responsibility disclosure. Corporate Ownership and Control, 12(2), 92–106. https://doi.org/10.22495/cocv12i2p8

Saunders, Anthony, & Marcia Millon Cornett. 2022. Financial Markets and Institutions. Eighth edition. New York, NY: McGraw-Hill.

Savio, R., D'Andrassi, E., & Ventimiglia, F. (2023). A Systematic Literature Review on ESG during the COVID-19 Pandemic. Sustainability, 15(3), 2020. https://doi.org/10.3390/su15032020

Schiehll, E., & Kolahgar, S. (2021). Financial materiality in the informativeness of sustainability reporting. Business Strategy and the Environment, 30(2), 840–855. https://doi.org/10.1002/bse.2657

Shaikh, I., Dash, A., Gupta, A. K., & Srivastava, M. K. (2024). Sustainable Banking Practice: The Role of Environmental, Social, and Governance Factors. Springer Proceedings in Business and Economics, 741–756. https://doi.org/10.1007/978-3-031-49105-4_42

FMI Jawa Timur XVIII 2026
e-ISSN: 3026-4499
Vol. 4
20-22 Oktober 2026

Sundarasen, S., Zyznarska-Dworczak, B., & Goel, S. (2024). Sustainability reporting and greenwashing: a bibliometrics assessment in G7 and non-G7 nations. Cogent Business & Management, 11(1), 2320812. https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2320812

Wu, J., Wang, D., Fu, X., & Meng, W. (2023). Antecedent Configurations of ESG Disclosure: Evidence from the Banking Sector in China. Sustainability (Switzerland), 15(17). https://doi.org/10.3390/su151713234

You, W., & Liu, B. (2025). ESG performance, bank fintech and risk-taking. Finance Research Letters, 74, 106776. https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.106776

Zahid, M., Naqvi, S. U.-U.-B., Jan, A., Rahman, H. U., & Wali, S. (2023). The nexus of environmental, social, and governance practices with the financial performance of banks: A comparative analysis for the pre and COVID-19 periods. Cogent Economics and Finance, 11(1). https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2183654

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)